

PENGELOLAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B PINRANG

Heriadi

STIMIK Dipanegara Makassar

Abstract:

The purpose of this study was to determine the shape and effectiveness of management coaching Religious on Inmates at the State Prison Class IIB Pinrang. His research is descriptive - qualitative do research intensive, detail and depth to an institution or organization. Data were collected through interviews, documentation and observation. The results of the interview, documentation and observation are then analyzed with descriptive techniques. Examination of the validity of the data carried by the data reduction means summarizing, choose things that are the subject then presenting the data and draw conclusions from the research results. Based on analysis of data obtained from the research findings at the State Prison Class IIB Pinrang namely (1) the form of implementation guidance Islamic religious to prisoners in the State Prison Class IIB Pinrang is: Duha prayer, prayers, religious lectures, and learning to read Aquran. In addition to coaching is done on a regular basis, there is also carried out routine not only on a particular event, namely: Ramadan in Rutan and Day of the Islam. (2) the effectiveness of the religious development of Islam in State Prison Class IIB Pinrang can be quite successful, although not performing optimally. It can be found with many improvements occurred against religious knowledge inmates as evidenced by their ability to read the Koran but requires hard work and a long process, the depth of the spiritual increases with the presence of several inmates who changed the character and find peace after being in prison. Was concluded that, the management of Islamic religious

guidance to prisoners of great benefit and the benefit that can be felt by all parties, either by inmates, the families of prisoners, the public or by Rutan itself. But the result of the construction that has been achieved still needs to be improved.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan efektivitas pengelolaan pembinaan keagamaan Islam pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang. Penelitian ini bersifat deskriptif – kualitatif yaitu melakukan penelitian secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu lembaga atau organisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari wawancara, dokumentasi dan observasi ini kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok kemudian penyajian data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang yaitu (1) bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang adalah: shalat dhuha, shalat berjamaah, ceramah keagamaan, dan pembelajaran membaca Alquran. Selain pembinaan yang dilakukan secara rutin, ada juga yang dilaksanakan tidak rutin hanya pada event tertentu saja, yaitu: ramadhan di Rutan dan Peringatan Hari Besar Islam. (2) efektivitas pembinaan keagamaan Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dapat dikatakan cukup baik walaupun belum terlaksana dengan optimal. Hal tersebut dapat ditemukan dengan banyak peningkatan-peningkatan yang terjadi terhadap pengetahuan agama narapidana yang dibuktikan dengan kemampuan mereka membaca Alquran walaupun membutuhkan usaha keras dan proses yang lama, kedalaman spritual yang meningkat dengan adanya beberapa narapidana yang berubah akhlak dan menemukan ketenangan setelah berada di penjara. Dapat disimpulkan bahwa,

pengelolaan pembinaan keagamaan Islam pada narapidana memberikan manfaat yang besar dan manfaat itu dapat dirasakan oleh semua pihak, baik oleh narapidana, pihak keluarga narapidana, masyarakat maupun oleh Rutan itu sendiri. Namun hasil pembinaan yang telah dicapai masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan Islam, Narapidana, Rumah Tahanan Negara

PENDAHULUAN

Narapidana adalah orang yang dihukum di dalam penjara karena pelanggaran hukum. Penerapan hukuman tersebut tidak identik dengan balasan atau balas dendam tetapi lebih dimaksudkan sebagai usaha untuk membina narapidana agar kembali ke jalan yang baik.

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Sasaran yang perlu dibimbing adalah budi pekerti narapidana yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang bahagia dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berpribadi luhur dan bermoral tinggi.¹

Rumah Tahanan Negara sebagai unit pelaksana teknis pemasyarakatan berfungsi untuk menampung, merawat dan membina narapidana. Dapat dikatakan juga bahwa Rumah Tahanan Negara adalah sarana pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan.

¹ Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), h. 180.

Sebagai bentuk pembinaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara di antaranya adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan pada narapidana. Agama digunakan sebagai pendekatan memberikan terapi melalui pembinaan, bimbingan dan latihan. Karena hanya agamalah yang dapat memuaskan jiwa, yang dapat menghilangkan konflik atau pertentangan, perasaan berdosa dan kekecewaan. Dalam agama terdapat ajaran-ajaran tentang moral, maka jika masyarakat semakin jauh dari agama, semakin susah pula memelihara moral dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena banyaknya pelanggaran atas hukum dan nilai moral.² Peran agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Tanpa atau dengan penelitian cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan, baik dalam hidup sekarang maupun sesudah mati.

Untuk mencapai sasaran pembinaan narapidana yaitu untuk membentuk manusia yang berpribadi luhur dan bermoral tinggi, serta memberi bekal bagi narapidana agar setelah bebas masa pidana menjadi orang yang lebih baik, maka pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang menyelenggarakan pembinaan keagamaan Islam pada narapidana.

Dengan adanya pengelolaan pembinaan keagamaan Islam pada narapidana diharapkan bisa memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak dan dikhususkan dalam kepatuhan untuk melaksanakan salat wajib, dan menumbuh kembangkan kesadarannya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah

² Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), h. 180.

dan akhlak, serta menimbulkan sikap-sikap kejiwaan yang diliputi oleh nilai-nilai agama seperti sabar dan tidak putus asa.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa persoalan akademik. Bagaimana bentuk pembinaan keagamaan pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang? Bagaimana efektifitas pengelolaan pembinaan keagamaan pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang?

Berdasarkan hasil penelusuran, rujukan yang dianggap relevan dengan penelitian saat ini, antara lain:

Tesis Suadah Fithriah dengan judul "*Perlindungan Hak-Hak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar*". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar belum terlaksana dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perlindungan hak warga binaan yaitu: (1) sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai mengenai apa yang harus dilakukan dalam rangka perlindungan hak warga binaan. (2) sarana dan prasana serta anggaran dana yang dibutuhkan.³

Selain itu dalam tesis H. Abd. Radjab dengan judul "*Pembinaan Narapidana dan Tahanan pada Rumah Tahanan Negara Klas IIB Enrekang*". Hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan pembinaan narapidana adalah tingkat pemahaman individu atau sumber daya manusia, petugas lapas/rutan dan narapidana/tahanan yang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan

³ Suadah Fithriah, *Perlindungan Hak-Hak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar*, Tesis, (Makassar: PPS-UMI Makassar, 2014).

terakhir dan jabatan serta birokrasi yang berlebihan juga ikut menghambat.⁴

Dalam tesis Willem Kmur dengan judul “*Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Manokwari*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Manokwari pada dasarnya relatif sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Artinya semua tahapan yang sudah ditetapkan dalam undang-undang sudah dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi Lembaga Pemasyarakatan. Pelaksanaan pembinaan tersebut menghadapi beberapa hambatan yang bersifat internal dan eksternal yang mengakibatkan pelaksanaan pembinaan narapidana ini tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan dalam undang-undang tersebut, yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan.⁵

Dari penelitian yang sudah ada, dapat dilihat hubungan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah sama-sama berorientasi pada pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dari segi perbedaannya, pada penelitian sebelumnya memaparkan tentang ketentuan perundang-undangan mengenai pembinaan narapidana dikaji dari sudut pelaksanaannya di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan penelitian kali ini, ingin melihat bagaimana bentuk dan efektifitas pengelolaan pembinaan keagamaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sehingga bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu dapat

⁴ H. Abd. Radjab, *Pembinaan Narapidana dan Tahanan paada Rumah Tahanan Negara Klas IIB Enrekang*, Tesis, (Makassar: PPS-UMI Makassar, 2008).

⁵ Willem Kmur, *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Manokwari*, (Makassar: PPS-UNHAS ILMU HUKUM, 2013).

membantu para narapidana dalam menentukan pilihan yang baik bagi mereka dan dapat hidup dengan normal dalam masyarakat berdasarkan ajaran agama Islam.

LANDASAN TEORI

1. Kajian tentang Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola dan terjemahan dari kata “*management*”. Kata *management* diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur. Dalam kamus istilah populer, kata manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang di inginkan direksi.⁶ Dengan demikian manajemen dapat disimpulkan sebagai cara yang dilakukan untuk mengatur berbagai sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya, untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Fungsi Pengelolaan

Fungsi manajemen terdiri dari : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

c. Kajian tentang Pembinaan Keagamaan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk

⁶ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), h. 434.

memperoleh hasil yang lebih baik”.⁷ Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 pembinaan adalah usaha yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti). Dengan demikian pembinaan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti).

Para ilmuwan memberikan definisi agama dengan berbagai pengertian. James Martineau, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat mengatakan, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakin kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta yang mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁸ M. Quraish Shihab mengatakan, agama adalah hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan satu kekuatan yang Maha Dahsyat dengan sifat-sifat-Nya yang amat indah dan sempurna sehingga mendorong jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pengabdian itu dilakukan baik karena takut maupun mengharap kasih-Nya yang khusus, atau bisa karena rasa kagum dan cinta.⁹ Agama adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan Islam adalah segala bentuk tindakan, usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti) dengan mengarahkan sikap, pandangan dan tata cara kehidupan seseorang berdasarkan ajaran agama Islam.

⁷ Hasan Alwi, *et.al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Cet. 2, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 50.

⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 22.

2. Kajian tentang Narapidana dan Rumah Tahanan Negara

a. Narapidana

Narapidana adalah orang tahanan, orang yang ditahan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Adapun pengertian narapidana menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan:

- 1) Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana atau anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan.
- 2) Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- 3) Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.¹⁰

b. Rumah Tahanan Negara

Rumah Tahanan Negara menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 pasal 1 Nomor 2 disebutkan bahwa, Rumah Tahanan Negara adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Selain itu di Rumah Tahanan Negara ada juga tahanan yang ditempatkan pada cabang Rutan atau tempat tertentu seperti Karantina Imigrasi, tempat tahanan dilingkungan Kepolisian, Kejaksaan serta Bea dan Cukai yang dipergunakan sebagai tempat penahanan yang belum ditetapkan sebagai cabang Rutan.

Kedudukan Rumah Tahanan Negara dilihat dari Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.04PR.07.03 Tahun 1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Pasal 1 ayat 1 adalah

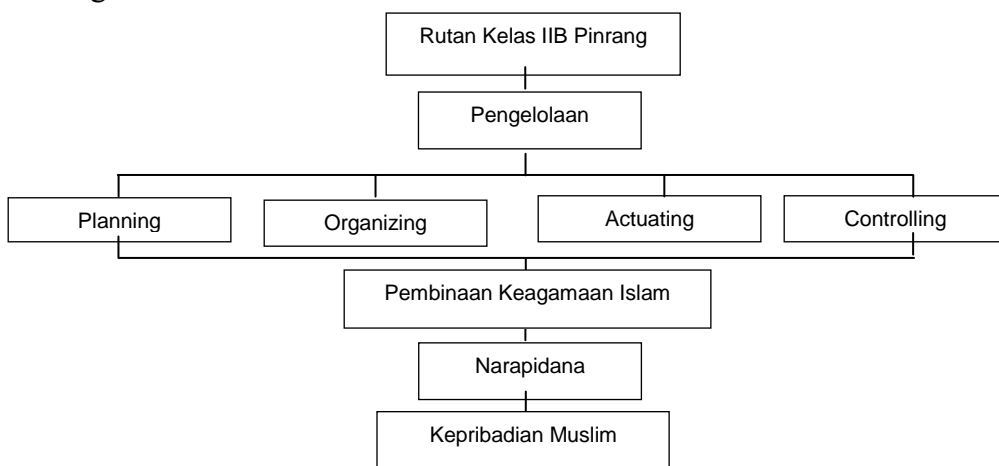
¹⁰ Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, *tentang pemasyarakatan* pasal 1 ayat 5-7

“unit pelaksana teknis dibidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman”.

Kedudukan Rumah Tahanan Negara dari Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.03.PR.07.10 Tahun 1992 tentang Susunan Organisasi Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Type A adalah kedudukannya sama seperti Lembaga Pemasyarakatan, Balai Pemasyarakatan, Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara, Kantor Imigrasi sebagai unit pelaksanaan teknis yang berada di daerah kabupaten atau daerah kota yang mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Kerangka Pikir

Secara sederhana, dapat digambarkan dalam model kerangka pikir sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

penelitian ini ditulis berdasarkan pada penelitian lapangan, dimana penelitian ini bertujuan mempelajari intensif latar belakang kondisi sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga. Hasilnya akan disajikan dan diporkan apa adanya, sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah: Staff administrasi, pengelola pembina keagamaan Islam Narapidana yang beragama Islam.

Teknik Pengumpulan Data

1. Interview (Wawancara)

Jenis interview penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Interview ditujukan kepada para pelaksana pembinaan keagamaan, para staff administrasi dan narapidana sebagai informan untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran umum dan pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam.

2. Observasi

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yakni penulis tidak terlibat

langsung dalam kegiatan yang dialami. Metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi pelaksanaan pembinaan, ruangan pembinaan, sarana yang digunakan dan proses pelaksanaan pembinaan. Selain itu observasi juga untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan metode interview.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari beberapa dokumen sebagai pelengkap, yang dapat memperjelas dari metode interview, seperti: letak geografis Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang, struktur organisasi dan petugas atau pembina, sarana dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembinaan, serta keadaan penghuni lembaga pemasyarakatan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing, kemudian diadakan analisis data secara terperinci. Dalam analisis tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang peneliti peroleh disusun secara sistematis dan terperinci sesuai dengan kerangka penulisan kemudian menginterpretasi atau menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan narapidana atau warga binaan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, sehat dan bertanggung jawab pada diri, keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat

mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat, dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Tujuan pemasyarakatan narapidana sangat erat kaitannya dengan integritas bagi narapidana yang dilakukan oleh Rutan pada narapidana yang dititikberatkan pada masalah mental dan spiritual. Maka pengertian pembinaan narapidana bertujuan agar mereka yang sedang menerima pembinaan dapat merubah sikap mental dan perilakunya menjadi lebih baik dan lebih positif dibandingkan dengan keadaan sebelum mereka dibina di Rutan.

Bentuk Pembinaan Keagamaan Islam pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang

Pembinaan keagamaan Islam yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang, yaitu:

1. Shalat Dhuha

Shalat dhuha di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dilaksanakan setiap hari secara berjamaah dan diharuskan pada narapidana baik laki-laki maupun perempuan.

Bimbingan pelaksanaan shalat dhuha ini bermaksud untuk membina kepribadian warga binaan pemasyarakatan sehingga mereka bisa disiplin dan membiasakan bangun diri untuk bangun dan mandi pagi. Selain itu, pembinaan ini juga bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan memiliki nilai lebih dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik saat kembali ketengah-tengah masyarakat.

2. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dilaksanakan di masjid al-Taubah pada dua waktu, yaitu shalat Dhuhur dan shalat Ashar setiap hari dan dilaksanakan pula

shalat Jum'at. Hal tersebut dikarenakan aktifitas warga binaan pemasyarakatan di luar blok/sel (kamar hunian) sesuai jadwal dilakukan pada pukul 07.00 – 17.00 wita.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua narapidana mengikuti shalat berjamaah. Ukuran masjid yang terbatas menyebabkan para narapidana yang ingin melaksanakan shalat berjamaah dibatasi pembagian waktu. Narapidana perempuan tidak mengikuti shalat jamaah di masjid melainkan shalat di depan blok. Narapidana perempuan bisa melaksanakan shalat di masjid setelah shalat berjamaah laki-laki selesai dilaksanakan.

Tujuan kegiatan keagamaan ini untuk membentuk sikap narapidana agar mereka terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban shalat diamanapun ia berada tanpa adanya keterpaksaan dan membekali para narapidana kembali jalan yang baik dan memberikan kesadaran bagi mereka supaya bertaubat dan menyesali segala perbuatannya. Dengan shalat berjamaah dapat menjalin tali silaturahmi antara narapidana.

3. Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan disebut juga sebagai siraman rohani. Siraman rohani berisi materi-materi tentang akhlak, ibadah, muamalah, fiqh dan Alquran. Metode yang digunakan adalah metode ceramah secara langsung di hadapan narapidana. Ceramah keagamaan ini dianggap sebagai sarana yang efektif guna menyampaikan nasihat-nasihat kebaikan kepada narapidana agar menyadari kesalahan yang telah diperbuat, tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya serta memperbaiki perilaku sesuai materi yang disampaikan oleh Pembina Keagamaan sebagai penceramah.

4. Pembelajaran Membaca Alquran

Pembelajaran membaca Alquran di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dilaksanakan satu kali seminggu bekerjasama sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, yaitu setiap hari Rabu (untuk perempuan) dan Kamis (untuk laki-laki). Kegiatan ini mulai pukul 11.00 wita sampai masuk waktu shalat dhuhur dan wajib diikuti oleh narapidana. Selain itu pembelajaran Alquran juga dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa dan Kamis sore oleh Pembina Keagamaan yang dipilih oleh Rutan yang sekaligus menjadi imam shalat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat ashar berjamaah, diikuti hanya bagi yang berminat.

Pembelajaran membaca Alquran tersebut bertujuan untuk membebaskan narapidana dari buta aksara Alquran. Hal ini sebagai perantara kedekatan narapidana kepada Allah Swt. dengan harapan narapidana dapat memperbaiki diri dan menyadari kesalahannya. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di masjid al-Taubah Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang, dimulai dengan kultum dari pembina keagamaan. Teknik pembelajaran membaca Alquran dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, untuk memudahkan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca Alquran dipisahkan antara narapidana yang sudah bisa dan yang belum bisa membaca Alquran. Narapidana yang belum bisa membaca Alquran terlebih dahulu diberi pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyyah dan pembacaan Iqra'. Yaitu dengan pembelajaran membaca Iqra' 1 sampai 6 secara bertahap, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mushaf Alquran.

Selain pembinaan yang dilakukan secara rutin, ada juga beberapa pembinaan yang dilakukan tidak secara rutin atau dapat

dikatakan hanya pada event tertentu saja. Pembinaan yang dimaksud antara lain:

1. Ramadhan di Rutan

Ramadhan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk mengoptimalkan pembinaan kerohanian Islam karena dilakukan setiap hari selama satu bulan penuh. Kegiatan tersebut diantaranya pesantren Ramadhan/kilat, shalat tarawih berjamaah dan wisuda khatam Alquran.

2. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang, antara lain melakukan shalat Idul Fitri atau Sholat Idul Adha berjamaah, Pengajian Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. serta termasuk juga dalam program Ramadhan di Rutan. Teknis acara peringatan hari besar Agama Islam ini juga menggunakan sistem mengundang ustadz dari luar untuk memberikan ceramah sesuai dengan tema peringatan misalnya pada acara pengajian peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Efektivitas Pengelolaan Pembinaan Keagamaan Islam pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang

Pembinaan keagamaan Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang telah dilaksanakan oleh pengelola yang sesuai pada masing-masing bidang, yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian yang berakhlak mulia.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Rutan dapat dikatakan memiliki dampak pada narapidana walaupun belum terlaksana secara efektif dan optimal. Hal tersebut dapat ditemukan dengan peningkatan-peningkatan yang terjadi terhadap pengetahuan agama narapidana yang dibuktikan dengan

kemampuan mereka membaca Alquran walaupun membutuhkan usaha keras dan proses yang lama, kedalaman spritual yang meningkat dengan adanya beberapa narapidana yang berubah akhlak dan menemukan ketenangan setelah berada di penjara. Adanya peningkatan pemahaman agama narapidana, diharapkan dapat kembali ke masyarakat dan menjadi taat serta patuh pada perintah Allah Swt. beribadah dan beramal shaleh sesuai dengan perintah dan menjauhi laranganNya.

Pembinaan keagamaan Islam pada narapidana memberikan manfaat yang besar dan manfaat itu dapat dirasakan oleh semua pihak, baik oleh narapidana, pihak keluarga narapidana, masyarakat maupun oleh Rutan itu sendiri. Namun hasil pembinaan yang telah dicapai masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan Islam masih kurang terarah dan terstruktur. Artinya pembinaan keagamaan Islam pada narapidana belum dapat dilaksanakan secara optimal. Indikator yang menunjukkan belum optimalnya pembinaan keagamaan Islam di Rutan, antara lain dapat dilihat pada faktor hambatan atau kendala-kendala pembinaan keagamaan Islam.

1. Keterbatasan Dana

Kendala dalam pengelolaan pembinaan keagamaan Islam berkaitan dengan dana adalah kurangnya partisipasi masyarakat dan Yayasan Islam yang berada di luar lingkungan Rutan. Selain itu dalam pengalokasian dana untuk setiap kegiatan yang berada di Rutan, kurang begitu berimbang.

2. Materi pembinaan tidak tersusun

Pembinaan keagamaan Islam pada narapidana belum optimal karena salah satu faktornya yaitu materi pembinaan yang diberikan belum tersusun. Materi yang digunakan adalah materi

secara Spontanitas yang mengacu pada garis besar nilai-nilai agama pada agama.

3. Sarana dan prasarana penunjang

Penggunaan tempat ibadah masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana sudah dapat dikatakan maksimal. Akan tetapi, masjid tersebut kurang efektif digunakan untuk program pembinaan berbasis kelompok, seperti pembelajaran Iqra' dan Alquran. Jumlah narapidana yang beragama Islam adalah mayoritas, kurang seimbang dengan luas masjid. Dengan hal ini diharapkan pembinaan akan lebih optimal jika menggunakan ruang kelas.

4. Motivasi narapidana mengikuti pembinaan keagamaan Islam

Motivasi narapidana di Rutan dalam mengikuti pembinaan keagamaan Islam, secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok. *Pertama*, kelompok yang sungguh-sungguh ingin memperoleh pembinaan keagamaan Islam secara baik, ingin suatu saat setelah bebas menjadi orang yang berguna. *Kedua*, kelompok yang terpaksa karena merasa takut kepada petugas. *Ketiga*, kelompok yang hanya sekedar hadir, curhat, duduk-duduk dan ngobrol. *Keempat*, kelompok yang mengikuti pembinaan keagamaan Islam hanya untuk memperoleh paraf dan kelakuan baik agar mendapatkan remisi.

5. Alokasi waktu pembinaan keagamaan Islam masih kurang

Pembinaan keagamaan bagi narapidana yang beragama Islam yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis hanya dilakukan selama satu jam. Pembinaan keagamaan Islam hanya pada hari-hari yang sudah terjadwal saja. Sebagai contoh terlihat dari kuantitas sholat jamaah yang dilaksanakan narapidana yang beragama Islam

yaitu hanya pada sholat dhuhur dan ashar. Petugas tidak dapat memastikan narapidana apakah mereka sholat maghrib, isya', subuh atau pun sholat malam di dalam sel. Jika demikian, kurang membiasakan narapidana yang beragama Islam untuk menegakkan sholat lima waktu.

6. Perbedaan masa hukuman narapidana dan masuknya tidak bersamaan

Pergantian narapidana karena masa pidana yang telah selesai, sehingga berganti dengan narapidana yang baru ternyata dirasakan juga oleh para pembina sebagai salah satu kendala dalam pembinaan. Menurut mereka, pembinaan belum mencapai tahap akhir akan tetapi narapidana sudah habis masa pidananya. Hal lain ketika proses pembinaan sudah berjalan pada tahap pertengahan/tahap akhir, selalu bemunculan narapidana baru yang harus dibina mulai dari awal. Hal tersebut membuat pembinaan kurang optimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembinaan keagamaan Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Pinrang. Pembina keagamaan Islam dari Tim Penyuluh Keagamaan Islam Kementerian Agama Kabupaten Pinrang sebanyak 12 orang, 10 orang pembina untuk laki-laki dan 2 orang pembina untuk perempuan. Pembinaan keagamaan Islam dilaksanakan satu kali seminggu, yaitu pada hari Rabu (pembinaan untuk perempuan) dan Kamis (Pembinaan untuk laki-laki). Bentuk pembinaan yang dilaksanakan untuk narapidana dapat dikategorikan menjadi tiga, pembinaan yang bersifat harian seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat

berjamaah, mingguan yaitu pembelajaran membaca Alquran, dan bulanan seperti ceramah agama. Selain itu, pembinaan keagamaan Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang ada yang bersifat kondisional dilaksanakan pada event tertentu saja, seperti Ramadhan di Rutan dengan melaksanakan pesantren Ramadhan, wisuda khatam Alquran dan shalat tarwih berjamaah.

2. Efektivitas pengelolaan pembinaan keagamaan Islam di Rumah Tahanan Neagara Kelas IIB Pinrang belum berjalan secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembinaan, sumber daya (pembina) yang masih kurang dan tidak semua narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan Islam berdasarkan kesadaran diri sendiri untuk berubah. Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang memiliki dampak pada narapidana. Hal tersebut dapat ditemukan dengan peningkatan-peningkatan yang terjadi terhadap pengetahuan agama narapidana yang dibuktikan dengan kemampuan mereka membaca Alquran walaupun membutuhkan usaha keras dan proses yang lama, kedalaman spritual yang meningkat dengan adanya beberapa narapidana yang berubah akhlak dan menemukan ketenangan setelah berada di penjara.

B. Saran

1. Pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan pembinaan keagamaan Islam harus dapat bekerjasama dengan baik, seperti: petugas atau pembina, narapidana dan masyarakat. Dengan adanya kerjasama yang baik tersebut, proses pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana dapat berjalan dengan optimal.

2. Pemberian layanan yang baik dari petugas atau pembina kepada narapidana juga dapat menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Pinrang. Di samping itu pelaksanaan program-program pembinaan keagamaan yang tepat dengan didasarkan kepentingan bersama sepatutnya harus selalu diperhatikan demi proses pembinaan keagamaan Islam yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fithriah, Suadah. *Perlindungan Hak-Hak Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar*, Tesis. Makassar: PPS-UMI Makassar, 2014.
- H. Abd. Radjab. *Pembinaan Narapidana dan Tahanan paada Rumah Tahanan Negara Klas IIB Enrekang*, Tesis. Makassar: PPS-UMI Makassar, 2008.
- Kmur, Willem. *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Manokwari*. Makassar: PPS-UNHAS ILMU HUKUM, 2013.
- Partanto, Pius A. Al Barry, M. Dahlan. *Kamus ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Purnomo, Bambang. *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Cet. 2. Bandung: Mizan, 2004.

22 | **Rausyan Fikr**, Vol. 15 No. 1 Juni 2019: 1-22

Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, *tentang pemasyarakatan*.